

**PEMBINAAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER MUHADHOROH PADA SANTRI TINGKAT  
MTS PONDOK MODERN NURUL HIDAYAH KECAMATAN BANTAN  
KABUPATEN BENGKALIS**

**TESIS**

*Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam  
(M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Disusun Oleh :

MHD. Asep ( 2150240196 )

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**TAHUN AKADEMIK 2026**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MHD. Asep

NIM : 2150240196

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir [REDACTED]/Tesis/[REDACTED] dengan judul :


*Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Santri Tingkat Mts Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

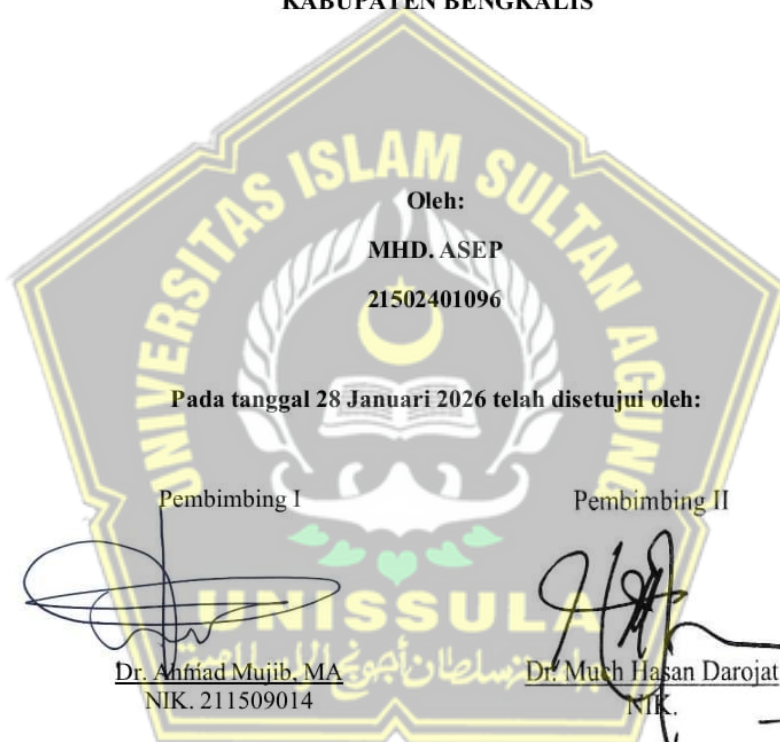
Bengkalis, 24 Februari 2026

Yang menyatakan,

  
(MHD. Asep)

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PEMBINAAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER MUHADHOROH PADA SANTRI TINGKAT MTS  
PONDOK MODERN NURUL HIDAYAH KECAMATAN BANTAN  
KABUPATEN BENGKALIS**



Oleh:

**MHD. ASEP**

**21502401096**

**Pada tanggal 28 Januari 2026 telah disetujui oleh:**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahfiad Mujib, MA  
NIK. 211509014

Dr. Much Hasan Darajat  
NIK.

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**  
**Universitas Islam Sultan Agung**



Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.  
210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PEMBINAAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
MUHADHOROHI PADA SANTRI TINGKAT MTS PONDOK MODERN NURUL  
HIDAYAH KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

Oleh : MHD. Asep

NIM : 2150240196

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang

Tanggal : 24 Februari 2026

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muna Yasuji Madrah, M.A  
NIK: 211516027

Duna Izfanna, M.Ed, Ph.D  
NIK: 0429078103

Anggota,

Drs. Asmaji, Ph.D  
NIK: 211523037

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,  
Ketua,



Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.  
NIK: 210513020

## ABSTRAK

Pembinaan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Fenomena menurunnya nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik menuntut adanya upaya pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter santri melalui berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler muhadharah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya pada santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pondok, pengasuhan santri/ustadz, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan muhadharah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ini berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter santri seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, kepemimpinan, serta keberanian berbicara di depan umum. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan muhadharah meliputi dukungan pimpinan pondok, komitmen pengasuhan santri, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan pengawasan karena waktu pelaksanaan di akhir pekan, tingkat kesadaran kerja sama santri yang masih bervariasi, serta perlunya pembinaan lebih lanjut terhadap kepengurusan santri dalam bersikap tegas namun santun.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler muhadharah memiliki peran penting dalam pembinaan karakter santri apabila dikelola secara konsisten dan didukung oleh seluruh komponen pesantren.

**Kata kunci:** pembinaan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, muhadharah, santri MTs, pondok pesantren.

## ABSTRACT

Character development is a fundamental aspect of education, particularly in shaping a generation with noble character, independence, and responsibility. The decline of character values among students highlights the need for systematic, planned, and sustainable character-building efforts. Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in character development through various programs, one of which is the *muhadharah* extracurricular activity. This study aims to describe the implementation of character development through *muhadharah* activities and to identify the supporting and inhibiting factors in their implementation among Madrasah Tsanawiyah (MTs) students at Pondok Modern Nurul Hidayah, Bantan District, Bengkalis Regency.

This research employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of the head of the pesantren, student supervisors (*ustadz*), and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The results indicate that character development through *muhadharah* activities is implemented regularly and systematically as a compulsory extracurricular program. These activities contribute significantly to the development of students' character values, including discipline, responsibility, self-confidence, cooperation, leadership, and public speaking skills. Supporting factors include strong institutional support, commitment from student supervisors, and a conducive pesantren environment. Meanwhile, inhibiting factors involve limited supervision due to weekend scheduling, varying levels of student cooperation, and the need for further guidance for student leaders in applying firmness while maintaining politeness.

Therefore, *muhadharah* extracurricular activities play an important role in character development when managed consistently and supported by all components of the pesantren.

**Keywords:** character development, extracurricular activities, *muhadharah*, MTs students, Islamic boarding school.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Kajian Tentang Pembinaan Karakter .....	13
B. Kajian Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah .....	22
C. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	26
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian .....	30
B. Tempat dan Waktu .....	30

C. Informan Penelitian .....	30
D. Sumber Data Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Analisis Data .....	34
G. Uji Keabsahan Data.....	36
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	40
B. Penyajian dan Analisis Data.....	44
C. Hasil Penelitian .....	70
D. Pembahasan.....	74
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia karena sudah ada mulai dari pasca kemerdekaan Indonesia, yang dikemas dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Berbagai fenomena telah kita saksikan yang terjadi dengan parapelajar di Indonesia yang artinya bangsa ini sedang berada dalam suatuancaman yang kemudian menjadi krisis karakter dan hilangnya jati diri bangsa.

Namun demikian, realitas sosial dewasa ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tengah menghadapi tantangan serius dalam bidang karakter generasi muda. Berbagai fenomena negatif yang melibatkan peserta didik, seperti menurunnya etika pergaulan, lemahnya disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku menyimpang, menjadi indikasi terjadinya krisis karakter. Kondisi ini tidak hanya mengancam kualitas individu peserta didik, tetapi juga berdampak pada hilangnya jati diri bangsa secara kolektif.

Presiden Soekarno pernah mengatakan bahwa “*Character building*lah yang akan membuat Indonesia menjadi negara besar, maju, jaya dan bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli ( Bafirman, 2017: 17 ). Pendidikan karakter pada masa orde baru juga telah dicanangkan oleh presiden Soeharto

dengan bentuk Pendidikan Moral Pancasila (PMP), sebagai mata pelajaran dan satuan pelajaran.

Sejalan dengan pandangan tersebut, **Ki Hadjar Dewantara** menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter merupakan inti dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap dari pencapaian akademik (Dewantara, 2013).

Bahkan sampai saat ini penguatan pendidikan karakter masih terus di lakukan sebagaimana tercantum dalam permendikbud nomor 20 tahun 2018 dan perpres nomor 87 tahun 2017. Disini dapat diketahui bahwa karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter diartikan sebagai mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Maka, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat” ( Zubaedi, 2011: 1 ).

Karakter memiliki posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Karakter tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu kondisi batin yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan

panjang. Oleh karena itu, pembinaan karakter sejatinya merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif.

Dalam konteks pendidikan Islam, **Abuddin Nata** menjelaskan bahwa pembinaan akhlak atau karakter harus dilakukan melalui proses pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*uswah hasanah*). Nilai-nilai akhlak tidak cukup diajarkan, tetapi harus dilatihkan dan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari agar tertanam kuat dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter (Nata, 2014).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di lapangan belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal. Pendidikan nasional masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun keteladanan pendidik. Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif, tetapi harus diinternalisasikan dan dicontohkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memegang peranan strategis dalam proses ini, karena keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sejauh mana pendidik mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Namun pendidikan nasional belum menunjukkan perubahan yang signifikan sehingga perlu pengembangan dan improvisasi pendidikan. Perlu diketahui pula bahwa nilai karakter atau sikap kepribadian lebih memberi dasar pada prinsip akhlak seseorang yang tampak dalam perilakunya sehari-

hari. Para pendidik tidak akan menghasilkan peserta didik yang baik, jika mereka belum melaksanakan atau mengaplikasikan nilai karakter tersebut pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, Implementasi pendidikan karakter sangat urgen dalam rangka membina para generasi penerus bangsa.

Karakter bisa disebut juga akhlak, namun pandangan orang-orang bahwa akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan karakter terkesan barat dan sekuler, namun pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Begitu pula Imam Al-Ghazali yang menganggap bahwa “karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi ( Mahmud, 2012: 3 ).

Untuk mewujudkan karakter yang baik, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia. Banyak cara yang ditempuh salah satunya yang dilakukan sebagai orang tua adalah dengan membina karakter anaknya dari semasa kecil dengan melakukan hal-hal baik dan berusaha memilah milih agar anaknya berada di lingkungan yang tepat yaitu dengan memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan yang dinilai memiliki kontribusi besar dalam pembinaan karakter adalah pondok pesantren. Pesantren memiliki kekhasan tersendiri sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, pengamalan ibadah, dan pembentukan akhlak. Kehidupan pesantren yang sarat dengan nilai disiplin, kemandirian, kebersamaan, dan kepatuhan

terhadap aturan menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter santri.

Menurut Dawan Raharjo sebagaimana dikutip oleh Lany Octavia dkk mengatakan bahwa “Pesantren secara sosiologi dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang di anut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya dan juga akan dapat saling mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriyahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri atas masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas beragama yang beranggotakan para santri dengan kiai sebagai pemimpin utamanya (Lanny Octavia dkk, 2014: 4).

Oleh karena itu ketika santri atau siswa masuk ke dalam lingkungan pondok pesantren tentunya banyak kendala yang dihadapinya terutama dalam bersosialisasi serta dalam mengikuti berbagai kegiatan di pondok pesantren, yang mengharuskan dirinya untuk melakukan dan mengikuti rangkaian kegiatan itu untuk pertama kalinya.

Maka wajar jika kebanyakan santri baru tidak terbiasa pada lingkungan barunya tersebut. Namun karakter santri akan terbentuk secara alamiah seiring berjalannya waktu dengan nilai-nilai dan tata tertib atau

peraturan yang dibuat. Penanaman nilai-nilai karakter di pesantren dilakukan dengan berbagai cara dengan kekhasannya masing-masing agar tidak ada siswa atau santri yang sudah lulus sekolah tetapi tidak memiliki tujuan yang jelas apa yang akan dilakukan untuk dirinya, keluarganya, lingkungannya bahkan negaranya saat lulus dari sekolah. semua itu dilakukan agar tidak terbentuknya nilai karakter pada diri siswa yang disebut karakter *loser* yang menyakitkan masa depan bangsanya.

Itulah salah satu alasan pembinaan karakter perlu dilakukan untuk menghancurkan mental *block* siswa, sehingga cara berfikir dan perasaannya tidak terhalangi oleh ilusi-ilusi yang sebenarnya hanya akan membuatnya terhambat untuk melangkah menuju kesuksesan. Maka dalam hal ini keluarga dan lingkungan mempunyai peran dalam pembentukan karakter untuk membina siswa agar dapat berfikir lebih maju sebagaimana visi dan misi pendidikan nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lembaga Ristekdikti, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2016 : 6 ).

Melalui pembelajaran di kelas siswa bisa mengasah dan mengembangkan kemampuan intelektualnya dan kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu keterampilan dan kreativitas siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya serta berbagai bentuk pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah sebagai kegiatan rutin dan wajib dapat membentuk karakter sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

Salah satu bentuk pembinaan karakter di pesantren adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kegiatan **muhadharah**. Kegiatan muhadharah merupakan latihan berpidato atau berbicara di depan umum yang bertujuan melatih keberanian, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta kepemimpinan santri. Selain aspek keterampilan berbicara, muhadharah juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

Kegiatan muhadharah memang lebih banyak bahkan hampir diterapkan semua pondok pesantren, namun model dan isi kegiatannya berbeda-beda, bahkan saat ini ada beberapa sekolah juga diluar pesantren yang sudah menerapkan kegiatan muhadharah ini sebagai bentuk pembiasaan dalam pembinaan karakter siswa.

Meskipun kegiatan muhadharah telah banyak diterapkan di berbagai pondok pesantren, model pelaksanaan dan muatan pembinaannya memiliki perbedaan di setiap lembaga. Bahkan, saat ini beberapa sekolah di luar pesantren mulai mengadopsi kegiatan muhadharah sebagai bagian dari

pembiasaan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa muhadharah memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan karakter jika dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.

Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten melaksanakan kegiatan muhadharah sebagai bagian dari program ekstrakurikuler. Kegiatan ini diwajibkan bagi santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan tujuan membina karakter santri sejak usia remaja. Melalui kegiatan muhadharah, diharapkan santri tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah menjadi sangat relevan untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya pada santri tingkat MTs. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan karakter dilaksanakan, nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan, serta sejauh mana kegiatan muhadharah berkontribusi dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

***“Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler  
Muhadharah pada Santri Tingkat MTs Pondok Modern Nurul Hidayah  
Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.”***

## **B. Identifikasi Masalah**

Berikut beberapa masalah pembinaan karakter pada kegiatan muhadharah di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis :

1. Masih terjadinya krisis karakter pada peserta didik, yang ditandai dengan menurunnya etika pergaulan, disiplin, tanggung jawab, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda.
2. Implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan belum berjalan secara optimal, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Nilai-nilai karakter masih cenderung diajarkan secara kognitif, belum sepenuhnya terinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.
4. Santri baru di lingkungan pondok pesantren mengalami kesulitan beradaptasi, baik dalam bersosialisasi maupun dalam mengikuti berbagai aturan dan kegiatan pesantren.
5. Perbedaan model dan muatan pelaksanaan kegiatan muhadharah di berbagai pondok pesantren menyebabkan hasil pembinaan karakter yang belum seragam dan belum terukur secara jelas.
6. Belum diketahui secara mendalam nilai-nilai karakter apa saja yang dibina dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah pada santri tingkat MTs.

7. Belum optimalnya pemanfaatan kegiatan muhadharah sebagai sarana pembinaan karakter, khususnya dalam membentuk sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi santri.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah penelitian perlu dibatasi dengan jelas agar tidak meluas dan fokus pada permasalahan penelitian tersebut, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada pembinaan karakter santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.
2. Pembinaan karakter yang dikaji difokuskan melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadharah, tidak mencakup kegiatan pembinaan karakter lainnya yang ada di pondok pesantren.
3. Aspek pembinaan karakter yang diteliti dibatasi pada nilai-nilai karakter yang berkembang melalui kegiatan muhadharah, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, kepemimpinan, dan sikap saling menghargai.
4. Penelitian ini dibatasi pada proses pelaksanaan kegiatan muhadharah, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan yang dilakukan oleh pembina atau pengelola kegiatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran diatas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini Adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Santri Tingkat Mts Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Santri Tingkat Mts Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Santri Tingkat Mts Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis
2. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Santri Tingkat Mts Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk pengembangan kegiatan muhadharah dan juga diharapkan bisa menjadi salah satu sumber bacaan atau referensi untuk mahasiswa yang lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan atau contoh yang baik bagi sekolah-sekolah lainnya untuk melakukan pembinaan karakter seperti mengadakan pembiasaan seperti kegiatan muhadharah atau yang lainnya yang wajib diikuti oleh siswa, karena kegiatan keagamaan seperti ini sangat dibutuhkan siswa khususnya remaja untuk pengembangan bakat dan minat maupun dari sisi afektif.
- b. Bagi pelaksana kegiatan dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan mutu dan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.
- c. Bagi orang tua diharapkan dapat memberi perhatian serta dorongan terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan positif bagi anaknya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pembinaan Karakter

##### 1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina”, yang berarti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Pembinaan yaitu perihal membina, pembaruan dan penyempurnaan ( Nanda Yunisa, 2017: 147 ). Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma- norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah ( Heri Gunawan, 2012: 258 ).

Pembinaan dilakukan dengan tujuan yang baik agar terjadi suatu peningkatan. Pembinaan diharapkan dapat membantu seseorang memecahkan masalah dan kesulitan yang mungkin akan dihadapi dengan menggunakan cara-cara baru untuk mendapatkan hasil yang optimal.

## 2. Pengertian Karakter

Karakter menurut Kamus Standar Bahasa Indonesia adalah “Tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak” ( Heri Gunawan, 2012: 434 ).

Karakter adalah sebuah konsep yang secara luas digunakan yang masih menjadi kontroversial. Definisi pengembangan karakter dengan melihat ke berbagai sumber yaitu mengetahui, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis inti seperti peduli, jujur, adil, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam psikolog perkembangan Diana Baumrind telah mendefinisikan karakter sebagai perkiraan etika individu, dengan kata lain, sebagai penilaian umum terhadap nilai moral individu ( Marvin W. Berkowitz and Michael J. Fekula, 1999: 18 ).

Sementara menurut Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in, “Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Fatchul Mu'in, 2011: 160 ).

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris yaitu character. Kata ini awalnya digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari dua koin (keping uang). Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan

sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain ( Abdul Haris, 2017: 67 ).

### **3. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan ( Zubaedi, 2011: 15 ). Raharjo<sup>9</sup> memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan ( Abdul Haris, 2017: 68 ).

Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya mentransfer pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. penem naman karakter perlu proses, contoh keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik, baik lingkungan sekolah,

keluarga maupun masyarakat termasuk lingkungan exposure media massa (Abdul Haris, 2017: 69 ).

Pendidikan karakter bertujuan untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang di milikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah, dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi di ukur ( Abdul Majid, Dian Andayani, 2013: 8 ).

Koentjaraningrat menganalisis bahwa pembentukan karakter seorang individu dipengaruhi oleh unsure-unsur berikut ini :

a. Unsur Pengetahuan

Yaitu unsur yang bersumber dari pola pikir yang rasional. Bentuknya dapat berupa gambaran atau pandangan diri (persepsi) seorang individu tentang sesuatu hal, atau pengamatan terhadap suatu hal secara intensif dan terfokus, serta kreatifitas untuk mengemukakan pendapat (konsep).

b. Unsur Perasaan

Unsur ini baik yang bersifat positif maupun negative terhadap suatu hal atau keadaan yang terjadi. Contohnya, bila terjadi penurunan produksi hasil pertanian, maka bagi para penimbun dianggap sebagai pertanda baik (positif) untuk mencari keuntungan, sedangkan bagi

para konsumen dianggap sebagai pertanda buruk (negatif) karena akan menimbulkan kenaikan harga produk-produk pertanian.

c. Unsur Naluri Atau Dorongan

Naluri itu merupakan tabiat manusia yang di bawa sejak lahir tanpa di pelajari terlebih dahulu. Para psikolog menjelaskan naluri adalah fungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lajirnya tingkah laku manusia ( Abdul Mujib, 2006: 17 ).

Naluri atau dorongan semacam ini tidak semata-mata bersumber dari pengetahuan atau akal pikiran seorang individu, tetapi sudah terkandung secara kodrati. Contohnya, naluri untuk memenuhi kebutuhan pokok akan makanan dan minuman, naluri untuk memenuhi rasa aman dan damai.

**4. Nilai Nilai Karakter**

Pendidikan karakter dapat di katakan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter para peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil ( Eko Eddy Supriyanto, 2020: 18 ).

Karakter santri adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Akhlak mendapatkan tempat tertinggi dalam Al-Qur'an serta merupakan penghargaan tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini Allah

SWT berfirman dalam beberapa surah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, antara lain: Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah “.

Maka dari pada itu Santri harus meneladani ahlak Rasulullah SAW, agar mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali dibutuhkan oleh kalangan masyarakat.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dimana santri dituntut untuk mampu memahami teori dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai karakter yang tertanam dalam pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

#### Nilai-Nilai Karakter

Nilai Karakter Yang Di Kembangkan	Deskripsi Perilaku
1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang
Yang Maha Esa (Religius)	yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan / ajaran agamanya.

<p>2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;</p>	
<p>Jujur</p>	<p>Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.</p>
<p>Bertanggung jawab</p>	<p>Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.</p>
<p>Bergaya hidup sehat</p>	<p>Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.</p>
<p>Disiplin</p>	<p>Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>

Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengukur permodalan operasinya.
Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat

	yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
Sadar akan hak kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan

	yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Nasionalis	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama. <sup>17</sup>

## 5. Kajian Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah

Muhadharah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti kuliah atau pidato ( Mahmud Yunus, 2010: 106 ). Menurut penulis muhadharah adalah kegiatan berbicara atau berpidato di depan orang banyak untuk menyampaikan atau memberi gambaran tentang suatu hal. Selain itu juga kegiatan muhadharah ditujukan untuk mengingatkan dalam melakukan kebaikan dan mengajak untuk menjauhi kemungkaran.

Kegiatan ini juga adalah salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk penguatan pendidikan karakter, karena banyak hal yang bisa dipetik dari kegiatan muhadharah yaitu sebagai sarana pelatihan untuk

pembekalan para siswa atau santri dalam keterampilan public speaking dan pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari hasil mencari bahan pidato atau mendengarkan nasihat dari pidato temannya dan banyak manfaat lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Perpres nomor 87 tahun 2017 Pasal 7 ayat 3 bahwa penyelenggaraan PPK pada kegiatan ekstrakurikuler adalah dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kemudian dilanjutkan dalam pasal 7 ayat 4 dan 5 bahwa kegiatan keagamaan paling sedikit dilakukan melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya ( Kemenhukum, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017:17 ).

Kegiatan muhadharah memang sering diartikan sebagai kegiatan latihan pidato semata. Namun sebenarnya, kegiatan muhadharah di beberapa pesantren dikembangkan menjadi beberapa hal yang lebih spesifik dan aplikatif dalam mempersiapkan para siswa atau santri ketika kelak terjun dimasyarakat. Hal ini bisa dilihat dari isi kegiatan dalam muhadharah yang beragam dan terperinci.

Kegiatan ekstrakurikuler muhadharah ini adalah kegiatan yang termasuk dengan ekstrakurikuler bina Islam yaitu : Kegiatan ekstrawajib yang bertujuan untuk membangun kepribadian Islam pada diri siswa maupun sebagai sarana latihan kepemimpinan dan kegiatan yang

dilakukan diluar jam sekolah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang.

Berdasarkan pemaparan diatas bisa dikatakan kegiatan muhadharah adalah kegiatan ekstra sekolah maupun pesantren yang didalamnya diisi dengan pidato atau ceramah sebagai pembelajaran amar ma`ruf nahi munkar dan juga berbagai kreativitas santri yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik.

#### **6. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah**

Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan daripada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya.

Tujuan adanya kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya dalam arti :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d. Sehat jasmani dan rohani

- e. Berkepribadian yang mantap dan mandiri
- f. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Tujuan adanya kegiatan ekstrakurikuler lainnya yaitu untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan ( Sudirman anwar, 2015:51 ).

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan ekstrakurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pada pengembangan minat dan bakat peserta didik. Oleh karena itu, program kegiatan ekstrakurikuler pun harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini bisa dirumuskan kepada tujuan umum dan khusus

#### **7. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler**

Agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mencapai hasil yang baik dalam mendukung kegiatan kurikuler maupun dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, maka perlu diusahakan adanya informasi yang jelas mengenai prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Dan dengan berpedoman kepada tujuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan melalui prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat

Prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pemaparan diatas yaitu harus berpedoman kepada tujuan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan berbagai pertimbangan berdasarkan potensi, minat dan bakatnya, berdasarkan keinginan peserta didik itu sendiri, keterlibatan aktif dan menyenangkan, membuat semangat dan bermanfaat bagi sekitar.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Kegiatan muhadharah merupakan salah satu bentuk pembinaan keterampilan berbicara dan dakwah yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pondok pesantren. Muhadharah tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan public speaking, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter, mental, dan kepercayaan diri peserta didik.

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan muhadharah memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, serta pembinaan yang berkelanjutan oleh pembina atau pengelola kegiatan.

Penelitian yang dilakukan oleh **Elda Sri Lestari dkk. (2022)** menunjukkan bahwa keberhasilan program muhadharah sangat dipengaruhi oleh tahap perencanaan. Perencanaan kegiatan meliputi penentuan tujuan, penyusunan materi, pembagian jadwal, serta penunjukan pembina yang kompeten. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perencanaan yang sistematis mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan muhadharah dan meminimalkan kendala teknis selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menempatkan perencanaan sebagai tahap awal yang menentukan kualitas kegiatan muhadharah.

Selanjutnya, penelitian oleh **Firman dkk. (2021)** mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler muhadharah di pondok pesantren menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah umumnya dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, melibatkan guru atau ustaz sebagai pembina. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun pelaksanaan telah berjalan, masih terdapat kelemahan dalam dokumentasi perencanaan dan evaluasi kegiatan. Hal ini menyebabkan pembinaan belum berjalan secara optimal. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran nyata mengenai proses pelaksanaan muhadharah sekaligus tantangan yang dihadapi oleh pengelola kegiatan.

Aspek pembinaan dalam kegiatan muhadharah juga menjadi fokus penelitian **Angga Ali Sadikin dan Sobari (2020)** yang mengkaji pembinaan muhadharah untuk meningkatkan profesionalitas dakwah santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui latihan rutin, bimbingan penyusunan teks pidato, koreksi penyampaian materi, serta evaluasi penampilan santri. Peran pembina sangat dominan dalam membentuk kemampuan berbicara dan mental santri. Penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya peran pembina dalam proses pembinaan kegiatan muhadharah, sebagaimana menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh **Muhammad Vriyatna (2021)** menekankan bahwa pelaksanaan kegiatan muhadharah memerlukan tahapan yang jelas, mulai dari persiapan materi, latihan penyampaian, hingga penampilan di depan audiens. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pembinaan yang konsisten dari pembina mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian peserta dalam berbicara di depan umum. Relevansi penelitian ini terletak pada penjelasan rinci mengenai mekanisme pelaksanaan dan pembinaan muhadharah.

Sementara itu, penelitian **Siti Nurhaliza Tambunan dan Mardianto (2023)** mengkaji implementasi muhadharah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa muhadharah yang dikelola dengan baik tidak hanya berdampak pada keterampilan berbicara, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini memperkuat

pandangan bahwa kegiatan muhadharah memerlukan pembinaan yang terarah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dan yang terakhir Penelitian dilakukan oleh Amatul Muinah pada tahun 2018. Berikut hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan muhadhoroh menjadi salah satu kegiatan wajib yang dapat menjadi fasilitator (wadah) bagi santri dalam melatih kepercayaan diri dan mental santri untuk piawai tampil di depan publik. Kegiatan yang dilakukan secara rutin selain berdakwah yaitu dapat menjadi wadah dalam melatih mental meningkatnya percaya diri santri.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang orang dan perilaku yang di amati ( Iwan Agus Supriono, 2021: 8 ).

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan *Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Santri Tingkat MTs Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*

#### **B. Tempat Dan Waktu**

Dalam penelitian ini dilakukan bertepatan pada lokasi Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Adapun waktu penelitian dilakukan setelah surat izin riset diterbitkan dan berlangsung selama kurang lebih 4 bulan.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian ( Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 182 ). Adapun informan dalam penelitian ini yaitu :

##### **1. Informan Utama**

###### **a. Pimpinan Pondok**

Pimpinan Pondok di dalam penelitian ini merupakan sumber

informasi yang utama, karena guna mendapatkan data yang sah, informasi yang valid kebenarannya.

## **2. Informan Pendukung**

### **a. Pengasuhan Santri**

Pengasuhan Santri /Ustadz berfungsi sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual dan moral. Mereka dapat memberikan informasi mengenai bagaimana proses pembinaan, strategi pengajaran, serta pola interaksi yang dibangun dalam mendidik santri.

### **b. Santri**

Santri merupakan pihak yang menerima langsung pembinaan dan pengajaran, sehingga mereka bisa memberikan gambaran nyata tentang bagaimana program pembinaan dijalankan dan sejauh mana kebermanfaatannya.

## **D. Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan serta yang memerlukannya. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama Adalah Pimpinan Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini, yaitu: berupa buku, majalah, internet, serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara

### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada teknik atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini dirancang untuk memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, serta memperoleh wawasan yang kaya tentang pengalaman dan perspektif subjek (Nartin, Faturrahman, 2024: 6). Adapun metode pengumpulan data kualitatif sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan, metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah

penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti ( Iwan Agus Supriono, 2021: 108 ).

## 2. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang teknik pelaksanaannya dengan melalui tanya jawab sepihak dan dikerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Interview dilakukan guna memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Moleong juga mengungkapkan bahwa wawancara dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Dalam proses wawancara, peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dapat melakukan wawancara secara direktif atau non direktif. Wawancara direktif berarti peneliti mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang ingin dipecahkan. Sementara itu, wawancara non-direktif dilakukan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu masalah secara lebih luas, tidak hanya terfokus pada satu permasalahan tertentu ( Lexy J. Moleong, 2016: 191 ).

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari

dokumen dan rekaman. Dokumentasi merupakan kegiatan yang bersifat pengumpulan data melalui penelusuran dokumen dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang berupa tertulis, gambar, foto atau benda-benda yang bersifat sesuai dengan aspek yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berupa dokumen-dokumen yang diperlukan, seperti deskripsi lokasi penelitian dan berkas-berkas lainnya yang terkait dengan penelitian ( Widodo, 2017: 75 ).

#### **F. Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu aktivitas mengurai atau memburaikan data untuk melahirkan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode, teknik, dan alat. Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain ( M. Fathum Niam, Emma Rumahlewang, 2024: 130 ). Adapun langkah-langkah Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

## 1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud disini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data “ kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan ( Sugiyono, 2022: 247 ).

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu cara memberikan kemudahan kepada setiap peneliti dengan cara menyajikan data secara utuh, setelah itu mengkategorisasikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya agar mudah difahami dalam menganalisis. Selanjutnya peneliti menyajikan data yang telah terkumpul, yang telah difokuskan, yang dirangkum, dan dipilih hal-hal pokok. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data pendukung ( Sugiyono, 2022: 249 ).

### 3. Penarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menggambarkan yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang benar. Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya ( Sugiyono, 2022: 250 )

Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dan seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran- saran dari peneliti kepada yang diteliti demi perbaikan-perbaikan itu sendiri khususnya pada tataran penyelenggaraan proses pembinaan pemahaman agama masyarakat

### G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data (*trustworthiness*) mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap data, interpretasi, dan teknik yang digunakan untuk memastikan

kualitas penelitian. Untuk membangun kepercayaan, peneliti kualitatif harus menunjukkan empat kriteria utama. Adapun empat kriteria yang digunakan yaitu ( M. Fathum Niam, Emma Rumahlewang, 2024: 150 ).

### 1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan teknik yang dilakukan oleh penulis untuk memberikan derajat kepercayaan akan data yang diperoleh penulis. Pada dasarnya kepercayaan data dilakukan dengan cara : (1) keikutsertaan penulis dalam objek penulisan; (2) ketekunan pengamatan dalam memperoleh data; (3) melakukan triangulasi. Kepercayaan digunakan untuk menjamin keabsahan data dari purposive sampling yang dilakukan pada responden/informan.

### 2. Keteralihan

Seorang penulis hendaknya memberi gambaran secara jelas terkait latar penulisan, sehingga memberi transferability dengan cara memperkaya deskripsi tentang konteks dan fokus penulisan. Dengan demikian penulis bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya. Untuk keperluan itu penulis harus melakukan penulisan mendalam.

### 3. Kebergantungan

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi irriabilitas dalam penulisan yang non kualitatif reabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Dua atau beberapa kali pengulangan studi, jika dalam suatu kondisi yang sama, maka dikatakan reabilitasnya

tercapai. Dalam hal ini penulis harus konsisten akan seluruh proses penulisan agar dapat memenuhi syarat yang berlaku dan untuk mempertanggung jawabkan semua aktivitas.

#### 4. Kepastian

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas, menu. Pada penulisan kualitatif menetapkan objektivitas adalah kesepakatan antara subjek. Pemastian sesuatu data objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan pertemuan seseorang tapi disepakati oleh beberapa orang maka barulah data tersebut dikatakan objektivitas.

Dalam penulisan kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Salah satu metode yang digunakan tersebut adalah metode triangulasi. Istilah triangulasi dalam kegiatan penulisan secara umum banyak dipahami oleh sebagian kalangan hanya dapat di jumpai dalam penulisan kualitatif sebagai salah satu teknik validasi sebuah penulisan ( Sugiyono, 2022: 273 ).

Triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penulisan. Demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai *informan*. dan Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan penulis pada saat melakukan penulisan, mengumpulkan dan menganalisis data. Ide

dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

Tujuan menggunakan metode triangulasi, *pertama* adalah menggabungkan dua metode dalam satu penulisan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penulisan. Triangulasi lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, seperti bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penulisan, termasuk menggunakan *informan* sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penulisan. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh penulis melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan *interview* atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut. *Kedua*, tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya-bahaya subjektif.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Pondok Modern Nurul Hidayah yang terletak di Desa Pasiran Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendidik kader-kader generasi umat dalam sebuah miniatur dunia yang dibangun atas dasar nilai Iman, Islam dan Ihsan secara kaffah, Pondok didirikan pada tanggal 1 Januari 1989 oleh masyarakat Bantan Tua (Desa sebelum pemekaran) sekarang Desa Pasiran (setelah pemekaran), atas inisiatif tokoh masyarakat menempati areal tanah wakaf umat Islam seluas  $\pm 8,5$  hektar, dikembangkan dibawah naungan Yayasan Atarbiyatul Islamiyah Nurul Hidayah.

Pada usiannya yang relatif muda Pondok yang berlokasi tepatnya kurang lebih 12 Km dari kota Bengkalis ini, tidak henti-hentinya senantiasa memacu derap langkah dalam peningkatan kualitas dan professional pengelolaan pendidikan dan pengajaran, baik dari segi pengembangan sistem maupun manajemen pendidikan dan pengajarannya. Demi terwujudnya sebuah lembaga pendidikan yang representative dengan kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

## **2. Visi dan Misi Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis**

### **a. Visi**

- 1) Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat
- 2) Menjadi tempat ibadah Talab Al-'Ilmi
- 3) Menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa Alquran dan ilmu pengetahuan umum dan teknologi

### **b. Misi**

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairu ummah.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

### **c. Moto**

- 1) Berbudi Tinggi
- 2) Berbadan Sehat
- 3) Berpengetahuan Luas

4) Berpikiran Bebas

**3. PROFIL LEMBAGA**

A. Identitas Satuan Pendidikan

NSPP : 510014030052

NPSN :

Nama Pondok Pesantren : Nurul Hidayah

Jenjang Pendidikan : - MTs

- MA

Tahun Berdiri : 1989 M / 1409 H

B. Lokasi Pondok Pesantren

Alamat (Jalan/Kampung & No) : Jl. Rajimun

RT / RW : 02 / 03

Desa / Kelurahan : Pasiran

Kecamatan : Bantan

Kabupaten : Bengkalis

Provinsi : Riau

Nomor Telp / HP : 082284101989

Kode Pos : 28754

Alamat Website :

Alamat Email : pmnurulhidayah@gmail.com

Titik Koordinat : Latt 1.5174881, Long

102.1771604

C. Kategori Wilayah

Lokasi Geografis Wilayah : Pedesaan  
Kategori Wilayah Khusus : Dataran Rendah  
Potensi Ekonomi Wilayah : Pertanian

D. Dokumen Izin Operasional \*

Nomor SK : 4819 Tahun 2021  
Tanggal Terbit SK : 18 November 2021  
Instansi Penerbit SK : Kementerian Agama RI  
Tanggal Mulai Berlaku SK : 18 November 2021  
Tanggal Berakhir SK :

E. PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Sumber Pengajaran : Muállimin / Dirasah Islamiyah  
Acuan Kurikulum : - Kurikulum KMI Gontor  
- Kurikulum Merdeka  
Waktu Belajar : Pagi dan Siang

F. IDENTITAS KYAI / PIMPINAN LEMBAGA PONDOK PESANTREN

Nama Lengkap : H. Ahmad Pamuji, S.Pd.I  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status Kepegawaian : Non PNS  
NIK / Nomor KTP : 1403020906697787  
NIP / NIY / NRP : -  
Pendidikan Formal Terakhir : S1  
Lama Pendidikan Pesantren : 6 Tahun

Kompetensi Utama Keilmuan : Bahasa Arab

Nomor HP : 085211472513

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Nurul Hidayah di Desa Pasiran Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Peneliti memulainya dengan datang ke pondok pesantren pada tanggal 06 Oktober 2025 untuk meminta izin melakukan penelitian dan kemudian kembali lagi ke pondok pesantren pada tanggal 10 November 2025 dan ikut pada kegiatan muhadharah untuk melakukan pengamatan guna mengetahui jalannya kegiatan muhadharah seperti apa dan bagaimana, berbincang ringan dengan pembina muhadharah juga beberapa santri untuk mengidentifikasi masalah dan hal lainnya yang biasa disebut dengan studi pendahuluan. Sehingga, peneliti sudah cukup terarah apa saja yang harus peneliti lakukan saat berada di lapangan.

Pada tanggal 20 November dan tanggal 30 Desember 2025 peneliti melakukan penelitian dengan prosedur pengumpulan dan pengolahan data sebagaimana telah peneliti rumuskan pada bab III yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan setelah melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

## **1. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh Pada Santri Tingkat Mts Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis**

Sebagaimana yang telah peneliti tulis pada bab I penelitian ini merujuk kepada panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kemendiknas hasil kajian empirik Pusat Kurikulum, Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 dan Perpres Nomor 87 tahun 2017.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati ; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

Nilai-nilai tersebut yaitu berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai

perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan santriwati kelas 7, 8 maupun 9 bahwa kegiatan muhadharah membuat mereka menjadi lebih religius. Berikut salah satu jawaban Ikrar Bakti Syukria dari kelas 9 yaitu:

*“ Ketika mendapatkan tugas untuk tampil pada kegiatan muhadharah membuat santri banyak membaca buku, menghafal hadits dan ayat ayat al-Qur’an untuk materi pidato, dan walaupun sedang tidak bertugas kami mendengarkan isi pidato teman-teman yang bertugas ”( Ikrar Bakti Syukria: 2025 ).*

Kegiatan muhadharah diharapkan dapat membentuk kebiasaan baik untuk santri dalam berucap dan berperilaku sehari-hari. Febian Bramantio dari kelas 7 mengatakan sebagai berikut:

*“ Seperti halnya jika ada teman yang berpidato tentang sedekah membuat kami tertarik untuk membiasakan diri bersedekah” ( Febian Bramantio: 2025 )*

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kegiatan muhadharah melatih santri menjadi da'i atau pendakwah di kemudian hari dengan mempelajari ilmu-ilmu agama dan

menghafalkannya. Sikap religius santri sedikit demi sedikit ditanamkan dengan kegiatan muhadharah untuk membentuk kebiasaan santri mendengarkan hal-hal baik seperti mendengarkan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan Sholawat di awal kegiatan muhadharah, mempelajari bahan materi untuk berpidato dan juga menyimak serta mencatat pidato yang disampaikan temannya.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang memang sudah seharusnya dilakukan baik terhadap diri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa ( Heri Gunawan:2012 ).

Berikut hasil wawancara dengan Setya Nanda siswi kelas 7 mengenai tanggung jawab santri terhadap tugas yang diamanahkan kepadanya:

*“ Insyallah bisa amanah dan harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan, karena saat pemilihan santri yang akan bertugas akan ditanya sanggup atau tidak untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh pengurus. Jika belum sanggup maka bisa bertukar tugas yang lebih mudah dengan teman yang lain, namun pada kegiatan muhadharah selanjutnya harus bisa memegang tugas yang lain sebagai*

*pembelajaran dengan apapun tugas yang akan diberikan selanjutnya. Maka santri harus mengatakan tidak sanggup dari awal jika memang tugas yang diberikan terlalu berat ataupun mendadak dan jangan sampai mengatakan sanggup dan ternyata saat hari H tidak bisa maka pasti terdapat hukuman”* (Setya Nanda: 2025 ).

Pengamatan peneliti saat pemilihan santri/siswi yang akan tampil yaitu berdasarkan data absensi diambil kurang lebih setiap kelas 5 sampai 10 orang dan kemudian membagi tugas untuk MC, pembacaan ayat suci al-Qur'an dan Artinya, Sholawat, pidato bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab juga pidato tiga bahasa sekaligus dan penampilan-penampilan. Mereka berbagi tugas bagi yang belum pernah berpidato maka harus berpidato dan yang sudah pernah berpidato bertukar dengan temannya untuk mengisi penampilan atau selingan pidato seperti nasyid, drama, puisi berantai dan lain-lain, Selain itu bagi yang baru pertama kali pidato bisa mencoba berpidato bahasa Indonesia terlebih dahulu. Masing-masing dari mereka belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah di sepakati dan jika ada yang tidak berani dan belum siap tampil pada hari H maka ada konsekuensinya berupa hukuman.

Setelah pemilihan santri yang akan tampil, maka selanjutnya para santri mempersiapkan segala sesuatunya berdasarkan tugas

yang didapatkannya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Rania Alenza siswi kelas : “ *Pertama-tama ditentukan terlebih dahulu yang akan tampil siapasaja, penampilannya apa saja, tema pidato 3 bahasa dan dekor*” ( Rania Alenza: 2025 ).

Ketika peneliti di lapangan, setelah pemilihan santri yang tampil mereka yang mendapatkan tugas berkelompok seperti nasyid, drama, marawis, pidato tiga bahasa segera mempersiapkan bahan yang akan ditampilkan. Tim marawis dan nasyid menentukan sholawat yang akan dibawakan nanti saat kegiatan muhadharah, begitupun pidato tiga bahasa mereka menyiapkan materi pidato dan melakukan pemeriksaan teks bahasa kepada pengurus muhadharah mengenai benar atau tidaknya susunan bahasa dan pembahasannya. Bagi yang tampil sendiri pun melakukan hal yang sama. Semua mempersiapkan diri pada tugasnya masing-masing sedangkan santri yang tidak mendapatkan tugas tampil pun bertanggung jawab ikut mempersiapkan keperluan dekorasi ruang.

## 2) Bergaya Hidup Sehat

Bergaya hidup sehat yaitu segala upaya yang dilakukan untuk menerapkan kebiasaan baik agar tercipta hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu Kesehatan ( Heri Gunawan:2012 ).

Untuk tetap selalu menjaga kebersihan dan sadar akan pentingnya kesehatan, pada sesi wawancara dengan beberapa siswa peneliti menanyakan apakah siswa tersebut dan teman yang lainnya selalu ikut serta merapihkan dan membersihkan kembali baik itu ruangan yang digunakan untuk kegiatan muhadharah, dan hal lainnya yang berhubungan dengan kebersihan. berikut jawaban dari Febian Bramantio kelas 7:

*“ Sebelum para santri ke kamar wajib untuk merapihkan kelas terlebih dahulu, ganti baju dan juga bersih-bersih ( Febian Bramantio:2025 ).”*

Sebagaimana yang peneliti amati kelas ataupun aula yang dipakai untuk kegiatan muhadharah wajib dibersihkan terlebih dahulu setelah kegiatan selesai dan akan diperiksa oleh bagian kesehatan dan akan mendapatkan sanksi atau hukuman jika ruangan tidak dibersihkan terlebih dahulu.

### 3) Disiplin

Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat/patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin selalu berhubungan dengan waktu, maka pada sesi wawancara peneliti mengawalinya dengan kapan kegiatan muhadharah dilakukan dan ustadzah Zahroh Hayati mengatakan bahwa :

*“ Muhadharah dilaksanakan hari sabtu malam selepas shalat Isya, Setelah sholat Isya selesai, santri sudah harus langsung bersiap ganti pakaian dan langsung ke kelas untuk memulai kegiatan muhadhoroh. Paling lambatnya kurang lebih jam 20.00 sampai jam 21.00 agar selesainya tidak terlalu malam ”* (Zahroh Hayati: 2025 ).

Lalu bagaimana jika ada santri yang telat atau tidak mengikuti kegiatan muhadharah karena berbagai alasan, Berikut penjelasan dari ustadz Muspiandi:

*“ Pengurus stand by dari mulainya kegiatan muhadharah, sampai kegiatan selesai. Termasuk juga yang memberi hukuman jika ada santri anggota yang telat atau tidak mengikuti kegiatan langsung di berdirikan di lapangan dan juga ceramah istinbath dadakan. Adapun. Para pembina muhadharah bertugas memantau dan Mengontrol”* ( Muspiandi: 2025).

Secara gamblang ketua pengurus Adriansyah menjelaskan :

*“ Terdapat sanksi untuk siswa yang telat diantaranya yaitu squad jump dan jika ada siswa yang tidak mengikuti muhadharah tanpa alasan yang jelas akan di dirikan di lapangan atau ceramah dadakan di depan teman-temannya di ruang muhadharah”* ( Adriansyah: 2025 ).

Kegiatan muhadharah membiasakan sikap disiplin baik dari

perencanaan, persiapan, saat berlangsungnya kegiatan dan selesainya kegiatan. Berikut keterangan dari Dina Febriana selaku ketua pengurus atau panitia muhadharah mengenai persiapan muhadhoroh:

*Setelah muhadharah terdapat sesi evaluasi untuk perbaikan penampilan baik pidato atau selingan sudah bagus atau belum yang disampaikan ustadzah dan pengurus. Jika sudah bagus harus dipertahankan dan ditingkatkan jika belum maka diperbaiki supaya lebih bagus lagi. Setelah evaluasi santri langsung melakukan pemilihan yang akan tampil minggu selanjutnya siapa aja atau esok hari ditentukan di kelas melalui musyawarah dengan seluruh anggota ruangan dan setelah itu kurang lebih enam hari bisa untuk latihan dan cari materi untuk yang pidato. Untuk temanya pengurus yang menentukan”*

*( Dina Febriana: 2025 ).*

Berdasarkan observasi peneliti benar adanya bahwa kegiatan muhadharah dilaksanakan rutin setiap hari sabtu malam minggu. Kegiatan muhadharah dimulai setelah sholat Isya berjamaah di masjid. Pengurus sudah bersiap terlebih dahulu dengan memakai seragam saat santri baru selesai melaksanakan sholat. Para pengurus berpencar ke setiap kamar dan berteriak menghitung santri agar bergegas berganti baju dan bersiap keruangan muhadharah masing masing.

Peneliti melihat bahwa para pengurus memberikan sanksi kepada santri/siswi yang telat datang dengan squad jump dan memberikan sanksi tegas bagi siswi yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan muhadharah tanpa ada alasan yang jelas, diantaranya santri tersebut berdiri di lapangan dan ada juga yang berdiri di tengah-tengah temannya sampai kegiatan muhadharah selesai dan ada juga yang harus ceramah dadakan di depan temantemannya. Berbagai macam hukuman diterapkan oleh pengurus agar memberikan efek jera bagi santri yang malas dan tidak disiplin.

#### 4) Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap yakin pada kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya segala keinginan dan harapan. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa siswa/santri mengatakan bahwa mereka sudah tampil berpidato lebih dari sekali kecuali kelas 7 masih ada beberapa siswa yang belum mendapat giliran.

Selain itu mereka mengatakan bahwa kegiatan muhadhoroh ini adalah kegiatan yang menyenangkan, apapun tugas yang didapatkan mereka berusaha untuk percaya diri dan berani walaupun terkadang ada sebagian tugas yang membuat mereka agak berfikir. Seperti Ikrar Bakti Syukria dari kelas 7 yang mengatakan bahwa : “ *Ketika mendapatkan tugas pidato baik*

*bahasa Arab atau Inggris cukup sulit ” ( Ikrar Bakti Syukria: 2025 ).*

Bagi sebagian siswa mengikuti kegiatan muhadharah adalah pengalaman baru dalam mengasah mental, namun bagi sebagian lagi kegiatan public speaking adalah hal yang biasa dilakukan. Berikut hasil wawancara dengan Rania Alenza dari kelas 8: *“Ketika pertama kali mengikuti muhadharah ada perasaan takut. Namun, selanjutnya mulai berani dan percaya diri” ( Rania Alenza: 2025 ).*

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, ada siswi yang dengan lantang dalam penyampaian pidato atau juga penampilanpenampilan yang nampaknya sudah sangat terbiasa untuk tampil didepan umum, sehingga tidak ada lagi rasa grogi, gemetar, *blank* dan lain sebagainya. Di sisi lain, peneliti juga melihat ada siswa yang grogi dan nampak pucat wajahnya sehingga siswi tersebut lupa apa yang akan disampaikan. Namun, mereka tetap harus maju dan berusaha menghilangkan rasa takutnya dan percaya akan kemampuannya.

##### 5) Mandiri

Perilaku mandiri yakni tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas yang dibebankan kepadanya. Berikut hasil wawancara dengan Febian Bramantio kelas 8:

*“ Kalau mendapatkan tugas seperti nasyid atau pidato bahasa Indonesia lebih mudah dari tugas pidato bahasa Arab atau bahasa Inggris. Jika ada yang kurang dimengerti bisa bertanya atau minta bantuan kepada panitia muhadharah”*( Febian Bramantio: 2025).

Pengamatan peneliti saat observasi, dalam hal perencanaan isi muhadharoh siswa saling berdiskusi, kemudian untuk bagian dekorasi masing-masing siswa mengambil peran sendiri atas dasar kemampuannya membuat sesuatu, sehingga mereka secara mandiri langsung mengerjakan yang mereka mampu lakukan. Untuk isi tugas muhadharah sendiri khususnya pidato siswa terlebih dahulu membaca dan mencari buku sendiri untuk membuat teks pidato, kemudian jika terdapat kesulitan biasanya siswa meminta bantuan kepada temannya ataupun pengurus untuk diperiksa benar atau salahnya. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk berperilaku mandiri sampai batas kemampuannya terlebih dahulu dan di bombing ketika tidak menemukan Solusi.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Hasil wawancara peneliti, siswa kelas 8 dan 9 lebih mengerti dalam membedakan antara yang hak dan kewajiban. Begitu pun hasil pengamatan peneliti bahwa siswi kelas 7 masih sangat membutuhkan arahan berbeda dengan kelas 8 dan 9 yang sudah

mengetahui alur kegiatan dan segala sesuatu yang menjadi tugasnya dan tugas temannya yang lain. Artinya, untuk sadar akan hak dan kewajiban melalui sebuah proses dan waktu serta pembiasaan yang terus berulang.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Patuh berarti sikap taat terhadap aturan-aturan yang berlaku berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ustadz Muspiandi berkaitan dengan kepentingan umum:

*“ Lingkungan pondok berada di tengah-tengah perkampungan yang menyatu dengan warga sekitar, maka pimpinan pondok meminta agar kegiatan santri dibatasi waktunya karena khawatir mengganggu masyarakat” ( Muspiandi: 2025 ).*

Sebagaimana hasil wawancara tersebut, saat peneliti berada di lapangan benar adanya bahwa pondok pesantren sangat menjaga ketertiban para santri agar selesai tepat waktu dan tidak berisik ketika muhadharah selesai dan hendak kembali ke kamar dengan diawasi oleh panitia muhadharah dan juga bagian keamanan.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa bahwa mereka sangat menghargai karya dan prestasi antar sesama dengan tidak mencela hasil karya temannya dan

menerapkan atau menggunakan karya teman-temannya pada kegiatan muhadharah.

Begitupun hasil observasi peneliti bahwa mereka berdiskusi dan saling menghargai pendapat teman-temannya serta menghargai apapun karya yang telah dibuat temannya selama masih berkaitan dengan tema muhadharah.

#### 4) Santun

Bersikap santun berarti memiliki sifat halus dan baik dari tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas 7 sampai 9 mereka mengatakan bahwa sikap sopan dan santun adalah sebuah keharusan.

Berikut hasil wawancara dengan Rania Alenza dari kelas 8 tentang tata krama dan sikap sopan serta santun ketika berlangsungnya kegiatan muhadharah:

*“ Kalau ustadzah datang para santri akan menundukan kepala dan diam tak bersuara. Tempat duduk ustadzah dan pengurus pun tidak seperti santri duduk diatas lantai. Ustadzah dan pengurus duduk diatas bangku. Begitupun jika ingin bertanya atau berbicara sesuatu dengan ustadzah para santri jongkok tidak berdiri untuk menjaga sopan santun”*( Rania Alenza: 2025).

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah

Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana tertuang dalam perpres nomor 87 tahun 2017 yaitu pengembangan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal ( Perpres No 87: 2017 ).

Adapun penguatan pendidikan karakter yang dimaksud yaitu, “Gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik ( Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter: 2010).

Berikut konsep kegiatan muhadharah dan kontribusi sekolah dalam rangka pembinaan karakter siswa sebagai salah satu wujud penerapan penguatan pendidikan karakter:

- a. Konsep kegiatan ekstrakurikuler muhadharah sebagai upaya pembinaan karakter siswa dalam hal penguatan pendidikan karakter di Pondok Modern Nurul Hidayah.

Ada 3 Konsep kegiatan ekstrakurikuler muhadharah sebagai upaya pembinaan karakter siswa dalam hal penguatan pendidikan karakter di Pondok Modern Nurul Hidayah:

- 1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi konsep kegiatan muhadharah dari penentuan tema muhadharah, penentuan siswa yang akan tampil dan Pemilihan siswa sebagai selingan (penampilan-penampilan) pada kegiatan muhadharah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai konsep kegiatan muhadharah dengan Zahroh Hayati yaitu:

*“Awalnya kegiatan muhadharah menggunakan buku pidato dan itu membuat santri tidak mau dan tidak bisa mengembangkan materi sendiri. Saat ini kegiatan muhadharah santri harus membuat isi materinya sendiri seperti dengan mencari ayat dan hadisnya sendiri supaya lebih mandiri dan menjadi bisa sedangkan majelis guru dan pengurus hanya memberikan tema, kemudian setelah santri*

*membuat bahan untuk pidatonya dibawa ke pengurus bahasa untuk dikoreksi tepat atau tidaknya isi materi dan juga penerapan bahasanya karena wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris walaupun memang ada yang pidato bahasa Indonesia tapi tetap harus dikoreksi supaya tidak terjadi kesalahan dalam pemahamannya” (Zahroh Hayati: 2025).*

Selain itu ustadz Muspiandi mengatakan bahwa kegiatan muhadharah sangat bisa dijadikan sebagai wadah pembinaan karakter siswa. Berikut penjabarannya saat wawancara dengan peneliti.

*“Ada beberapa orang santri yang mempunyai bakat tapi terpendam karena tidak disalurkan dan pada kegiatan muhadharah ini semua santri bebas berekspresi dan berkreasi sesuai dengan hobby mereka dan juga melatih beberapa sikap seperti sikap kreatif, berani, percaya diri, mandiri, kerjasama, disiplin, tanggungjawab dan lain sebagainya. Ada juga santri yang mempunyai kemampuan public speaking dan suka dengan ceramah sekaligus bisa memotivasi dan memberikan nasehatnasehat religius bagi temannya yang lain. Dan khusus bagi para santri yang senang khutbah, pidato atau ceramah bisa bergabung dalam muhadharah khusus. Muhadharah khusus adalah muhadharah yang terdiri dari para santriwati yang mengikuti seleksi dan akan dipilih kurang lebih 30 orang*

*yang akan masuk ke dalam muhadharah khusus dan juga mendapat bimbingan khusus tentang tata cara pidato atau ceramah yang baik oleh para ustadzah. Adapun seleksi yang dilakukan yaitu bagi santri yang mempunyai kemauan tinggi dan mempunyai dasar public speaking, dan juga kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris) juga mempunyai kepercayaan diri. Seleksi ini dilakukan rutin setiap tahunnya dan bagi santri yang belum bisa bergabung atau lulus tahun ini bisa mengikuti seleksi kembali di tahun berikutnya dan untuk masuk ke muhadharah khusus santri bisa terus berlatih di muhadharah umum terlebih dahulu” (Muspiandi: 2025 ).*

Selanjutnya untuk penentuan tema dan siswa yang akan tampil berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti yaitu tema diberikan pembina muhadharah kemudian disampaikan ke pengurus untuk diberitahu kepada siswa.

*“ Pengurus memberikan tema, contoh tentang cinta terhadap tanah air atau taat kepada pemimpin, para santri akan mencari bahan sendiri mulai dari ayat, hadits dan isi materinya, kalua yang mendapatkan tugas pidato bahasa Arab atau bahasa Inggris biasanya mereka menulis semampunya terlebih dahulu kemudian diberikan ke pengurus untuk diperiksa bahasanya sudah benar atau belum” ( Zahroh Hayati:2025 ).*

Adapun pemilihan siswa yang tampil berdasarkan hasil wawancara dan penglihatan peneliti adalah dengan absensi. Baik dari nomor urut atas ke bawah atau dari bawah ke atas sesuai kesepakatan.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini yaitu siswa melaksanakan kegiatan muhadharah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Siswa dengan tertib hadir pada kegiatan muhadharah selepas melaksanakan sholat Isya. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Muspiandi :

*“Siswi wajib mengikuti arahan pengurus dan juga pembina muhadharah untuk belajar kedisiplinan. Meskipun ada beberapa santri yang masih mencari berbagai alasan ketika melakukan kesalahan” (Muspiandi:2025).*

Pengamatan peneliti ketika dilapangan selepas sholat Isya santri berlari ke kamar masing-masing dan pengurus menghitung dari 1 sampai 5 dengan suara lantang agar santri segera salin dan bergegas keruangan muhadharah. Selain itu, pengurus juga mendatangi kamar-kamar untuk memeriksa agar tidak ada santri yang malas dan pura-pura sakit supaya tidak mengikuti kegiatan muhadharah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadzah terdapat hukuman atau sanksi yang akan didapatkan

apabila ada yang melanggar aturan. Tidak selalu siswa akan tetapi pengurus pun demikian.

*“ Kegiatan ini memang ajang latihan bagi santri, pengurus dan termasuk juga para pembina agar bisa menerapkan suatu habit yang baik. Dan hukuman pun tidak berlaku hanya untuk santri yang mana sebagai anggota tetapi juga berlaku bagi pengurus yang melanggar” ( Zahroh Hayati: 2025 ).*

Pengurus dan ustadzah bergerak langsung di lapangan untuk memastikan semua berjalan sesuai tata tertib dan aturan pondok. Para pengurus dan ustadzah ikut andil dalam kegiatan ini sebagai penanggungjawab. Tugas lainnya adalah untuk membina santri agar muhadharah ini meresap ke dalam diri mereka sehingga penguatan pendidikan karakter pada diri santri berhasil walaupun tidak akan sepenuhnya berhasil. Dan saat ini kegiatan muhadharah dilakukan berkelompok tidak perangkatan karena agar semua santri bisa tampil karena jika perangkatan pasti ada beberapa santri yang tidak tampil karena terlalu banyak jumlahnya.

### 3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan agar kegiatan muhadharah berjalan semakin baik dari waktu ke waktu, adapun waktu evaluasi oleh pengurus dan ustadzah dilakukan setelah kegiatan muhadharah selesai. Pengurus dan ustadzah

memberikan apresiasi dan juga memberikan kritiknya tepatnya setelah kegiatan muhadharah selesai. Para santri mencatat dan mendengarkan apa yang harus diperbaiki pada minggu selanjutnya.

Evaluasi menjadi sangat penting baik antara siswa, pengurus dan juga ustadzah agar kegiatan muhadharah semakin baik lagi kedepannya dan menjadi kegiatan yang diminati dan mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga tidak menjadi kegiatan yang kaku dan membosankan.

Kegiatan yang menarik akan membekas dan meninggalkan kesan tersendiri bagi para siswa. Berikut Kesan yang dirasakan oleh siswa dari kegiatan muhadharah:

*“ Kegiatan muhadharah menambah pengetahuan seperti belajartentang cara ber pidato yang benar, lebih percaya diri dan berani” (Rania Alenza: 2025).*

Evaluasi diharapkan menjadikan kegiatan muhadharah menjadi lebih baik lagi dan dapat membantu santri lebih berkembang. Berikut hasil wawancara dengan ustadz Muspiandi dan Ustadzah Zahroh Hayati:

*“ Perubahan yang paling terlihat setelah diubah dari muhadharah perangkatan menjadi muhadharah berkelompok yaitu percaya diri santri. Namun untuk dekorasi, satu sisi kebebasan santri dalam mendekor sangat bagus mengasah*

*sikap kreatif santri akan tetapi mendekor juga membuat santri tidak fokus pada isi muhadharah itu sendiri bahwa yang paling penting adalah penyampaian pidatonya dan bagaimana mereka bisa memahami makna dari pidato tersebut” ( Muspiandi;2025 ).*

*“Evaluasi selalu dan sudah sangat sering dilakukan karena ini bukan kegiatan yang baru. Salah satunya seperti, MC memanggil yang akan tampil biasanya lama, sekarang lebih cepat karena tidak perlu make up dan tampil berlebihan. Saat ini semua disederhanakan dan cepat jadi tidak memakan waktu. Jika kerudung di hias diperbolehkan asal tepat waktu” (Zahroh Hayati:2025).*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, adanya muhadharah berkelompok membuat siswa lebih berani berekspresi dan tidak canggung karena mereka tampil di hadapan teman-temannya saja, namun kurang percaya diri jika dihadapkan dengan muhadharah kubro yang dihadiri oleh seluruh santri putri, pengurus dan juga ustadzah. Memang, dengan dilakukan muhadharah berkelompok bisa sangat membantu bagi siswi yang kesulitan dengan sikap percaya diri, maka sangat bagus menjadi ajang latihan meningkatkan keberaniannya. Akan tetapi ruang gerak bagi siswi yang berani dan percaya diri menjadi lebih lambat karena kegiatan

muhadhoroh berkelompok tidak menjadi tantangan bagi mereka. Selain itu, penyederhanaan dekorasi pada kegiatan muhadharah biasa pun ada kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihannya yaitu membuat siswa lebih fokus kepada isi muhadharah. Adapun kekurangannya yaitu, banyak siswa kreatif yang tidak lagi mengembangkan kemampuannya pada ruang lingkup yang kecil, karena pada kegiatan muhadharah kubro tidak mungkin semua siswa bisa ikut berpartisipasi untuk membuat dekorasi.

b. Kontribusi Sekolah dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah.

1) Sekolah Merancang Susunan Kegiatan Muhadharah

Kegiatan muhadharah adalah kegiatan pembiasaan yang dibuat oleh sekolah. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Muspiandi:

*“Muhadharah adalah kegiatan yang dibuat oleh sekolah agar para santri atau siswa bisa dan mampu melakukan berbagai hal. Bukan hanya sekedar ceramah tapi apapun itu. Selain itu, membantu para siswa mengetahui passion mereka, berkarakter baik dan berprinsip” (Muspiandi:2025).*

Kegiatan muhadharah dibentuk bukan tanpa tujuan dan tentunya semua kegiatan ada manfaatnya untuk para santri. *“ Tujuan kegiatan muhadharah itu adalah untuk*

*melatih santri dalam segala hal. Dalam sisi agama pasti juga bermanfaat bagi dirinya dan ketika ia lulus juga bisa bermanfaat bagi masyarakat jika dia mengamalkannya ”*  
(Zahroh Hayati: 2025 ).

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat mengikuti kegiatan muhadharah biasa dan muhadharah kubro sama seperti yang dijelaskan oleh pembina muhadharah ustadz Muspiandi hanya saja pada kegiatan muhadharah rutin setiap malam minggu tidak ada menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars Oh Pondok. Penampilan dan pidato pun lebih sedikit dan sederhana dibandingkan dengan muhadharah kubro

## 2) Sekolah Menyediakan Fasilitas Tempat Pelaksanaan Muhadharah

Kegiatan ini adalah program sekolah yang mana sekolah menyediakan fasilitas yang dibutuhkan pada kegiatan muhadharah dari segi tempat dan lain sebagainya. Ketika peneliti berada dilapangan kegiatan muhadharah rutin dilakukan di kelas-kelas, sedangkan kegiatan muhadharah kubro dimasjid, namun karena hujan deras kegiatan muhadharah dipindahkan ke aula.

- 3) Sekolah Berperan Mengontrol Sikap dan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pengawasan para Ustadz Ustadzah dan Pengurus.

Sekolah memberikan tanggungjawab kegiatan muhadharah pada pembina muhadharah dan juga pengurus untuk mengontrol dan mengawasi para santri.

Pembina muhadharah membuat jadwal ustadzah yang mengawasi kegiatan muhadharah setiap minggunya, namun memang belum berjalan dengan baik. Saat peneliti berada dilapangan yang mengawasi kegiatan di setiap ruang yaitu para pengurus saja dan pembina muhadharah keliling mengontrol semua ruang muhadharah.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharoh Pada Santri Tingkat Mts Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Modern Nurul Hidayah, diperoleh temuan bahwa kegiatan ekstrakurikuler muhadharah merupakan implementasi nyata dari kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembiasaan (habituation) untuk menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri,

kreatif, dan mandiri melalui latihan public speaking dan pembinaan bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan muhadharah dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, terdapat beberapa komponen utama, yaitu penentuan tema, penentuan petugas atau siswa yang tampil, serta pengarahan teknis pelaksanaan. Tema muhadharah ditentukan oleh pembina dan disampaikan kepada pengurus, kemudian diteruskan kepada santri. Tema-tema yang diberikan berkaitan dengan nilai karakter dan kebangsaan, seperti cinta tanah air dan taat kepada pemimpin.

Perubahan konsep yang signifikan ditemukan dalam penyusunan materi pidato. Jika sebelumnya santri menggunakan buku pidato yang sudah tersedia, kini santri diwajibkan menyusun materi secara mandiri dengan mencari ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Materi tersebut kemudian dikoreksi oleh pengurus bahasa, khususnya untuk pidato berbahasa Arab dan Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab akademik, serta kemampuan berpikir kritis santri dalam mengolah materi.

Selain muhadharah umum, terdapat muhadharah khusus yang diperuntukkan bagi santri yang memiliki minat dan bakat dalam bidang public speaking. Seleksi dilakukan setiap tahun berdasarkan aspek kemauan, dasar kemampuan berbicara, penguasaan bahasa asing, dan tingkat kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan adanya sistem pembinaan berjenjang dalam pengembangan potensi santri.

Penentuan siswa yang tampil dilakukan berdasarkan sistem absensi atau urutan daftar nama, sehingga seluruh santri memperoleh kesempatan yang sama untuk tampil. Dengan demikian, prinsip keadilan dan pemerataan kesempatan terimplementasi dalam kegiatan ini.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan muhadharah dilaksanakan secara rutin setelah shalat Isya. Berdasarkan hasil observasi, santri menunjukkan kedisiplinan dengan segera bersiap menuju lokasi kegiatan ketika pengurus memberikan aba-aba. Pengurus juga melakukan kontrol ke kamar-kamar untuk memastikan tidak ada santri yang menghindari kegiatan. Dalam pelaksanaannya, berlaku aturan dan sanksi bagi pelanggaran, baik bagi santri maupun pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah menjadi sarana pembiasaan nilai disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan.

Perubahan sistem dari muhadharah perangkatan menjadi muhadharah berkelompok menjadi salah satu temuan penting. Sistem berkelompok dinilai lebih efektif dalam memberikan kesempatan tampil kepada seluruh santri dan meningkatkan rasa percaya diri, terutama bagi santri yang sebelumnya kurang berani tampil di depan umum.

Namun demikian, ditemukan pula bahwa santri yang sudah memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi merasa kurang tertantang dalam sistem berkelompok, sehingga perkembangan potensinya berjalan lebih lambat dibanding ketika tampil pada muhadharah kubro (kegiatan besar yang dihadiri seluruh santri).

Dari sisi teknis, penyederhanaan dekorasi juga dilakukan agar fokus utama tetap pada isi dan penyampaian pidato. Kebijakan ini berdampak positif terhadap konsentrasi santri pada substansi materi, meskipun di sisi lain membatasi ruang kreativitas dekoratif bagi sebagian santri. Secara umum, pelaksanaan muhadharah menunjukkan internalisasi nilai karakter melalui praktik langsung (moral action), bukan sekadar teori.

### **c. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai. Pengurus dan ustadzah memberikan apresiasi, kritik, dan saran secara langsung. Santri mencatat masukan tersebut sebagai bahan

perbaikan untuk penampilan berikutnya. Evaluasi yang rutin dilakukan menghasilkan beberapa perubahan, antara lain:

- 1) Proses pemanggilan petugas yang lebih cepat dan efisien.
- 2) Pengurangan penampilan yang berlebihan agar tidak memakan waktu.
- 3) Penekanan pada substansi pidato dibanding aspek kosmetik atau dekoratif.

Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keberanian, dan rasa percaya diri. Hal ini memperkuat temuan bahwa muhadharah efektif dalam membentuk karakter melalui pembiasaan dan latihan berkelanjutan.

#### **d. Kontribusi Sekolah dalam Pelaksanaan Muhadharah**

##### **1) Perancangan Sistem Kegiatan**

Sekolah berperan aktif dalam merancang struktur kegiatan muhadharah sebagai program pembiasaan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan ceramah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan bakat, minat, dan pembentukan prinsip hidup santri.

Tujuan utama muhadharah adalah melatih santri agar memiliki kemampuan berbicara di depan umum, berkarakter religius, serta mampu mengamalkan ilmunya di masyarakat setelah lulus.

## **2) Penyediaan Fasilitas**

Sekolah menyediakan fasilitas tempat pelaksanaan kegiatan. Muhadharah rutin dilaksanakan di ruang kelas, sedangkan muhadharah kubro dilaksanakan di masjid atau aula apabila kondisi cuaca tidak memungkinkan. Hal ini menunjukkan dukungan institusional yang memadai terhadap keberlangsungan program.

## **3) Pengawasan dan Pembinaan Karakter**

Sekolah memberikan tanggung jawab kepada pembina dan pengurus untuk mengontrol jalannya kegiatan. Jadwal pengawasan ustadzah telah disusun, meskipun dalam praktiknya pengawasan lebih banyak dilakukan oleh pengurus dengan pembina berkeliling mengontrol setiap ruang.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharoh Pada Santri Tingkat Mts Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di Pondok Modern Nurul Hidayah Desa Pasiran Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, ditemukan sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dalam pembinaan karakter santri. Faktor-

faktor tersebut dianalisis berdasarkan temuan empiris di lapangan dan dikaitkan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Kegiatan muhadharah sebagai bagian dari implementasi kebijakan penguatan karakter sejalan dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam kebijakan tersebut ditegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

**a. Faktor Pendukung**

**1) Kesesuaian Program dengan Kebijakan Nasional**

Kegiatan muhadharah memiliki legitimasi normatif yang kuat karena secara substansial mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang menjadi fokus PPK tercermin dalam praktik muhadharah, seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pidato bertema kebangsaan, kerja sama dalam penampilan, serta tanggung jawab terhadap

tugas yang diberikan. Keselarasan ini menjadi faktor pendukung utama karena sekolah tidak berjalan sendiri, melainkan berada dalam kerangka kebijakan nasional yang jelas dan terarah.

## 2) Komitmen dan Keteladanan Pembina serta Pengurus

Hasil penelitian menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pembina muhadharah dan pengurus dalam merancang, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan. Pembina tidak hanya memberikan tema, tetapi juga mengontrol jalannya kegiatan serta memberikan evaluasi secara langsung setelah pelaksanaan. Keteladanan ini penting karena pembinaan karakter tidak cukup melalui instruksi, melainkan memerlukan contoh nyata. Pengurus yang turut diberi sanksi apabila melanggar aturan menunjukkan adanya prinsip keadilan dan konsistensi dalam penerapan tata tertib.

## 3) Sistem Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi yang Sistematis

Struktur ini menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah bukan kegiatan spontan, melainkan program yang dirancang secara sistematis sehingga proses pembinaan karakter berlangsung secara berkelanjutan.

## 4) Pembiasaan yang Konsisten dan Berkelanjutan

Muhadharah dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Pembiasaan yang berulang ini menjadi faktor penting

dalam pembentukan karakter, karena karakter terbentuk melalui latihan yang konsisten.

**5) Sistem Sanksi yang Tegas dan Edukatif**

Penerapan sanksi seperti squad jump, berdiri di lapangan, atau ceramah dadakan menjadi faktor pendukung dalam menanamkan kedisiplinan. Sanksi tersebut tidak semata-mata hukuman fisik, melainkan bentuk pendidikan agar santri memahami konsekuensi dari pelanggaran. Sistem ini juga memperkuat kesadaran akan pentingnya tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan sosial.

**6) Lingkungan Pesantren yang Religius dan Kondusif**

Budaya pondok yang menjunjung tinggi nilai religiusitas, sopan santun, dan kepatuhan terhadap aturan menjadi lingkungan yang mendukung keberhasilan muhadharah. Tradisi menundukkan kepala ketika ustadzah hadir, penggunaan bahasa resmi pondok, serta pembatasan waktu kegiatan demi menghormati masyarakat sekitar menunjukkan adanya integrasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

**7) Perubahan Sistem Menjadi Muhadharah Perkelompok**

Perubahan dari sistem perangkatan menjadi perkelompok memberikan kesempatan tampil yang lebih merata kepada seluruh santri. Hal ini terbukti meningkatkan rasa

percaya diri, khususnya bagi santri yang sebelumnya merasa takut tampil di forum besar.

#### **b. Faktor Penghambat**

##### **1) Perbedaan Tingkat Kematangan dan Kepercayaan Diri**

Santri kelas 7 masih membutuhkan banyak arahan dibandingkan kelas 8 dan 9. Beberapa santri mengalami grogi, lupa materi, bahkan kehilangan fokus saat tampil. Perbedaan tingkat kematangan ini menjadi hambatan karena pembinaan tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama untuk semua tingkat.

##### **2) Fokus yang Bergeser pada Aspek Dekorasi**

Walaupun dekorasi melatih kreativitas, dalam beberapa kondisi perhatian santri lebih tertuju pada aspek estetika dibandingkan substansi isi pidato. Hal ini berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman terhadap nilai yang ingin ditanamkan melalui muhadharah.

##### **3) Pengawasan yang Belum Optimal di Setiap Kelompok**

Walaupun telah dibuat jadwal pengawasan ustadzah, dalam praktiknya pengawasan lebih banyak dilakukan oleh pengurus. Pembina hanya berkeliling memantau. Kondisi ini dapat mengurangi intensitas pembinaan langsung pada masing-masing kelompok.

#### 4) Tantangan Bahasa Asing

Kewajiban penggunaan bahasa Arab dan Inggris menjadi tantangan bagi sebagian santri yang kemampuan bahasanya masih terbatas. Kesulitan dalam menyusun teks atau menghafal materi dapat menurunkan rasa percaya diri mereka.

#### 5) Motivasi yang Belum Merata

Masih terdapat santri yang mencoba menghindari kegiatan dengan berbagai alasan, seperti pura-pura sakit atau kurang serius dalam persiapan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter belum sepenuhnya merata.

#### 6) Keterbatasan Waktu Akibat Faktor Lingkungan

Lokasi pondok yang berada di tengah masyarakat membuat kegiatan harus dibatasi waktunya agar tidak mengganggu warga sekitar. Pembatasan waktu ini membatasi ruang eksplorasi dan pengembangan kegiatan secara lebih mendalam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian selama beberapa bulan di lapangan pada kegiatan muhadharah berikut kesimpulan peneliti tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter dalam kegiatan muhadharah pada santri Tingkat MTs di Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

##### **1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter**

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler muhadharah di Pondok Modern Nurul Hidayah terbukti efektif sebagai sarana penguatan pendidikan karakter santri. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta berorientasi pada pembiasaan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, percaya diri, gotong royong, dan integritas.

Muhadharah tidak hanya melatih kemampuan public speaking, tetapi juga membentuk karakter melalui proses pencarian materi secara mandiri, penerapan aturan yang tegas, serta evaluasi berkelanjutan. Secara konseptual dan regulatif, kegiatan ini selaras dengan kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter, sehingga menjadi implementasi nyata pendidikan karakter berbasis pembiasaan di lingkungan pesantren.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama meliputi komitmen pembina dan pengurus, sistem kegiatan yang terstruktur, pembiasaan rutin, lingkungan pesantren yang religius, serta dukungan kebijakan nasional. Adapun faktor penghambat mencakup perbedaan tingkat kepercayaan diri santri, keterbatasan kemampuan bahasa asing, motivasi yang belum merata, pengawasan yang belum optimal, serta keterbatasan waktu pelaksanaan.

Secara keseluruhan, kegiatan muhadharah dapat dikategorikan sebagai praktik baik (best practice) dalam pembinaan karakter santri, meskipun tetap memerlukan inovasi dan penguatan strategi agar seluruh potensi santri dapat berkembang secara optimal.

### B. Saran

Berikut ini peneliti akan mengemukakan saran dengan harapan dapat memberikan manfaat dalam upaya pembinaan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler muhadharah khususnya di MTs Pondok Modern Nurul Hidayah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis sebagai berikut:

1. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya terhadap kegiatan ekstrakurikuler muhadharah ini karena kegiatan ini sangat bagus untuk pengembangan minat dan bakat serta pembinaan karakter siswa.
2. Pembinaan dalam hal kerjasama dalam kegiatan muhadharah sudah berjalan dengan baik namun perlu diperhatikan lagi agar semua siswa

bertanggung jawab terhadap tugas bersama dalam hal persiapan muhadharah.

3. Peringatan dan ajakan untuk memulai kegiatan muhadhoroh dari para pengurus perlu dievaluasi agar tetap santun dalam memberikan kesadaran kepada anggota muhadharah (santri/siswa) untuk tepat waktu dan lain sebagainya.
4. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah juga harus diperhatikan agar ketika cuaca hujan siswa tetap bisa melaksanakan kegiatan muhadharah dengan optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Haris, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam , *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 9 no 1 2017

Abdul Majid, Dian Andayani, “ Pendidikan Karakter Perspektif Islam “ , ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013 )

Abdul Mujib, “ Keperibadian Dalam Psikologi Islam “ , ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006 )

Anwar, Sudirman. *Management Of Student Development (Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah)*. Riau: Yayasan Indragiri. 2015

Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2016

Eko Eddy Supriyanto, Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2020

Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Firman, F., Arifin, Z., & Maulana, R. (2021). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri. *Al-Yaqin: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2),

Hakim, Rosniati. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang*. 2014.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2012)

Iwan Agus Supriono, “ Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif “ , ( Sukabumi Farha Pustaka, 2021 )

Kemenukcam, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017

Kementrian Agama, “ Al Quran Terjemah Ar- Rafi’ “ , ( Jakarta: Kamila Jaya Ilmu ), 2016

Lanny Octavia, dkk., *Kumpulan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014)

Lembaga Ristekdikti, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2016

Lestari, E. S., Rahman, A., & Hidayat, M. (2022). Strategi pengembangan program muhadharah dalam pembentukan karakter religius siswa. *Adabani: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1),

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010)

Maimun, M. F. (2021). Muhadharah sebagai media peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab santri. *Aphorisme: Journal of Arabic Learning*, 2(1)

Marvin W. Berkowitz and Michael J. Fekula, "Educating for Character", *Journal of Teacher Education*, 1999

M. Fathum Niam, Emma Rumahlewang, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024)

Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2012)

Nanda Yunisa, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (tt.p : Victory Inti Cipta, 2017)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007)

Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 Pasal 1 Ayat 9

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2010),

Nartin, Faturrahman, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Batam : Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024)

Sadikin, A. A., & Sobari, S. (2020). Pembinaan muhadharah dalam meningkatkan profesionalitas dakwah santri. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 3(2)

Subarnas, A., Fauzan, A., & Kurniawan, D. (2022). Kegiatan muhadharah dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1)

Sudirman anwar, *Management Of Student Development (Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2022 )

Tambunan, S. N., & Mardianto, M. (2023). Implementasi kegiatan muhadharah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1)

Vriyatna, M. (2021). Strategi pelatihan muhadharah dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. *Mumtaz: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2)

Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)